

Ayub dan Anak-anak Perempuannya

Hans-Jörg Ronsdorf · April 2021 · direvisi Oktober 2026

Melalui serangkaian ceramah tentang kitab Ayub, perhatian saya tertuju kepada anak-anak perempuan Ayub. Mereka hanyalah sebuah rincian kecil dalam sebuah kitab kuno yang memesona. Kitab itu termasuk karya sastra yang paling mengesankan dalam sejarah. Kitab itu tidak mudah dibaca, dan cukup panjang untuk sebuah kitab dalam Alkitab. Siapa yang berhasil membacanya sekaligus, akan mengalami tsunami bagi kepala, hati dan roh. Sebab yang dipersoalkan adalah mengapa Ayub yang benar dan saleh beserta keluarganya harus mengalami penderitaan dan nasib yang begitu tidak adil. Itulah pertanyaan besar, sampai hari ini, dan kitab Ayub adalah sumbangan yang bermanfaat bagi pertanyaan ini dalam bentuk sastra hikmat. Jawaban terakhir pun tidak diberikan oleh kitab Ayub. Jawabannya bukanlah, seperti yang coba diargumentasikan oleh Ayub dan sahabat-sahabatnya, sebuah teologi pembalasan yang sekadar menetapkan: Orang benar diberkati, orang fasik dihukum. Prinsip ini bukanlah jawaban atas penderitaan di dunia.

Tetapi itu sama sekali bukan pokok bahasan saya. Seperti telah saya katakan, yang saya bahas adalah sebuah rincian kecil, sebuah “hasil sampingan”, yang berkaitan dengan pokok peran perempuan di dalam Alkitab. Sampai sekarang, baik dalam buku saya maupun dalam tulisan-tulisan sesudahnya, saya belum membahas perempuan-perempuan dalam PL. Dalam PL ada perempuan-perempuan yang menjadi nabiah, ratu, hakim dan pemimpin (misalnya Miryam, Debora dan Hulda sebagai nabiah, Debora sebagai hakim, Ester sebagai ratu). Bukan sebagai hal yang biasa, melainkan sebagai pengecualian. Akan tetapi, siapa yang dari situ menyimpulkan bahwa inilah gambaran peran yang dikehendaki Allah, harus menunjukkan dari PL alasannya mengapa laki-laki harus memimpin dan perempuan harus mengikut. Kisah penciptaan sendiri tidak dapat dijadikan dasar untuk itu. Sebaliknya, ketidakseimbangan hierarkis antara laki-laki dan perempuan adalah akibat Kejatuhan dan telah menjadi bagian yang membentuk masyarakat-masyarakat di segala zaman, dalam berbagai wujud.

Hierarki tidak muncul sebelum Kejatuhan, melainkan baru sesudahnya.

Kapan Ayub dan Keluarganya yang Besar Hidup?

Tradisi Yahudi menempatkan Ayub pada zaman Abraham (dan Melkisedek). Tentu saja masih ada teori-teori lain tentang kapan kisah ini terjadi, tetapi masuk akal untuk memikirkan zaman itu dan sekali-sekali membandingkan kehidupan, tantangan dan percobaan Abraham dan Ayub.

Jadi, kedua laki-laki ini hidup sebelum pemberian hukum Taurat, sebelum ada ibadah kurban yang diatur oleh hukum. Yang satu menjadi bapa sebuah bangsa dan lebih dari itu bapa duniawi semua orang percaya. Ayub, dari tanah Us, bukanlah orang Ibrani, bukan orang Israel. Namun ia mengenal Allah yang hidup. Bagaimana atau berdasarkan pernyataan apa ia mengenal-Nya, tidak kita ketahui. Dalam pasal-pasal terakhir kitab itu Allah berbicara langsung kepada Ayub. Dan Ayub bahkan berkata: “Tetapi sekarang matakau sendiri memandang Engkau” (Ayub 42:5). Itulah kesembuhan batinnya. Orang menduga Ayub tinggal di Yordania, di suatu daerah campuran antara permukiman tetap dan padang gurun.

Kisah Ayub sudah dikenal. Iblis mempunyai pandangannya sendiri tentang cara kerja iman kepada Allah: Iman itu adalah urusan dagang, atau bahkan sebuah permainan kotor. Tanpa upah tidak ada kesetiaan kepada Allah. Ayub, salah seorang yang paling kaya di Timur Dekat, menjadi contoh kasus

bahwa Iblis keliru. Mungkin tidak pada semua orang yang percaya kepada Allah, tetapi pada Ayub. Harga untuk pembuktian ini tinggi. Tetapi akhir kisahnya menyembuhkan luka-luka Ayub. Sebuah akhir yang dalam kehidupan nyata agak jarang ditemukan. Banyak orang yang menderita tidak mengalami pemulihan seperti Ayub dalam hidup dan penderitaan ini.

Dalam pasal terakhir Ayub mendapat ganti dua kali lipat atas segala sesuatu. Apa yang telah dirampas Iblis darinya, ia terima kembali dua kali lipat. Ia telah kehilangan 10 anak, 10 anak ia dapatkan sesudah penderitaannya berakhir:

Ayub 42:13 Ia juga mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

14 Yang pertama dinamainya Yemima, burung tekukur, yang kedua Kezia, bunga kayu manis, dan yang ketiga Kerenhapukh, tanduk celak.

15 Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang lebih cantik daripada anak-anak perempuan Ayub. Ayah mereka memberi mereka milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudara mereka laki-laki.

Penonjolan yang istimewa ini – bahkan boleh dikatakan unik dalam PL – atas ketiga anak perempuan itu memperlihatkan pembalikan nasib Ayub. Sama istimewa dan luar biasanya penonjolan anak-anak perempuan itu, sama uniknya pula perubahan nasib Ayub.

Apa yang Aneh dalam Hal Ini?

Nah, pada zaman patriarki itu, pada masa ketika perempuan adalah milik dan harta seperti barang atau benda, ada dua hal yang mencolok:

- 1. Hanya ketiga anak perempuan itu yang disebut namanya, bukan anak-anak laki-laki.***
- 2. Anak-anak perempuan itu mendapat warisan sama seperti saudara-saudara laki-laki mereka.***

Ayub sendirilah yang memberikan nama-nama itu dan membagikan warisan kepada mereka, tanpa mengutamakan saudara-saudara laki-laki mereka. Di sini terlihat penghargaan yang besar dari Ayub, sang ayah, kepada anak-anak perempuannya, dan itu bertentangan dengan arus zaman dan budayanya. Ini hanya dugaan – bukan bukti, melainkan lebih merupakan petunjuk: Apakah penderitaan-penderitaan itu telah mengubah pandangan Ayub tentang perempuan?

Ia, seperti Abraham dan seperti kita, adalah anak zamannya. Ia dan kita dibentuk oleh masyarakat tempat kita hidup. Gambaran tentang perempuan pada waktu itu (dan juga sekarang) sesuai dengan firman hukuman kepada Hawa dalam Kejadian 3:16: “Engkau akan berahi kepadanya (kepada suamimu), tetapi ia akan berkuasa atasmu”. Saya selalu mengatakan bahwa hubungan suami dengan istri dan sebaliknya ini tidak dalam segala wujud yang mungkin bersifat negatif, diukur dengan apa yang dikehendaki Allah. Ada pengecualian-pengecualian yang positif, tetapi pengecualian itu justru meneguhkan aturannya. Patriarki bukanlah cerminan kebapaan Allah atas keluarga-Nya, melainkan sebuah tatanan sosial duniawi dari keluarga dan kaum, dalam berbagai wujud di semua benua, sampai ke dalam dunia Injili yang konservatif.

Bagaimanapun, Ayub melihat sesuatu yang istimewa bukan pada anak-anak laki-lakinya, melainkan pada anak-anak perempuannya.

Pelajaran-pelajaran terpenting dalam hidup tidak kita pelajari melalui hal-hal yang baik dan menyenangkan, melainkan melalui penderitaan. Penderitaan mengubah kita. Tetapi tidak ada

kepastian bahwa penderitaan selalu menarik kita kepada Allah. Mengalami hal yang baik maupun yang buruk dapat menarik kita kepada Allah, tetapi juga dapat menjauhkan kita dari-Nya, bila tanggapan kita adalah amarah dan kekecewaan. Dengan cara tertentu Ayub keluar dari penderitaannya dalam keadaan dimurnikan. Ia berdamai dengan Allah, dan juga dengan sesamanya, mulai dari istrinya.

Pandangan banyak orang Kristen konservatif masa kini tentang soal gender adalah ketundukan perempuan secara hierarkis serta larangan baginya untuk berbicara, mengajar dan memimpin dalam ibadah. Dan lingkungan rumah tangga dianggap sebagai bidang kegiatannya yang alkitabiah. Pandangan ini begitu berakar kuat pada para pendeta dan penatua atau pemimpin jemaat masa kini, sehingga sesuatu yang istimewa harus terjadi supaya pandangan duniawi ini ditinggalkan dan cara pandang Sang Pencipta dan Penebus diterima. Tidak, saya tidak bermaksud bahwa untuk itu diperlukan sebuah kisah Ayub pribadi, melainkan hanya bahwa untuk perubahan pikiran tidak cukup sekadar mengubah sebuah rumus. Persoalannya jauh lebih dalam, dan dibutuhkan keberanian untuk berpikir ulang, untuk membela pandangan itu dan untuk bertindak sesuai dengannya.

Omong-omong, persoalannya bukanlah bahwa laki-laki tidak boleh menganggap perempuan cantik. Ketiga anak perempuan itu memang perempuan-perempuan yang sangat cantik, hampir seperti tiga malaikat bagi Ayub. Kecantikan ini ingin dimiliki oleh laki-laki. Mereka menginginkan kecantikan ini dan memang boleh demikian. Tetapi bukan sebagai milik yang dapat dipakai sesuka hati, melainkan untuk melindunginya, menikmatinya dan tetap setia kepadanya. Seperti yang dihidupi Ayub sendiri (Ayub 31:1).

Nama-nama Itu

Nama-nama ketiga anak perempuan itu terdengar tidak lazim di telinga kita, tetapi seperti sering terjadi dalam PL, nama-nama itu penuh makna. Benedikt Peters menjelaskannya dalam tafsirannya atas kitab Ayub sebagai berikut:

“Ayat 14. *‘Dan ia menamai yang pertama ...’*: Kita hanya mengetahui nama-nama anak perempuan Ayub. Yang pertama bernama **Yemima**, jəmîmâh, dari jôm, ‘hari’, jadi kira-kira *‘yang terang seperti siang’*. Hal itu kurang lebih sesuai dengan nama perempuan Yunani Helena, ‘yang bersinar terang’. Sesudah malam penderitaan, kini terbitlah bagi Ayub hari yang terang penuh kesejahteraan. Menurut sebuah akar kata Arab, nama itu juga dapat berarti ‘merpati’.

Yang kedua bernama **Kezia**, qəṣîʿâh, yaitu rempah-rempah harum kayu teja (Keluaran 30:24; Mazmur 45:9). Kerenhapukh, qæræn happûk, adalah tanduk tempat orang menyimpan stibium, celak mata hitam kaum perempuan.”¹

“Tiga nama yang menunjuk kepada kemakmurannya yang dipulihkan (Kejadian 4:25; 5:29).

Yemima – “cahaya siang”, sesudah “malam” kesengsaraannya; tetapi MAURER: “seekor merpati”.

Kezia – “kayu teja”, sejenis tumbuhan harum (Mazmur 45:9), sebagai ganti napasnya yang menjijikkan (19:17) dan borok-boroknya.

Kerenhapukh – “tanduk stibium”, zat pewarna yang dipakai kaum perempuan untuk mewarnai kelopak mata mereka; berlawanan dengan “tanduknya yang dicemari dalam debu” (atau: kebanggaan dan kehormatanku terbaring di dalam lumpur, Neues Leben, terjemahan Alkitab bahasa Jerman) (Ayub 16:15).

Nama-nama itu juga menunjuk kepada kecantikan anak-anak perempuannya.”²

Sebuah Warisan

“Ayat 15. ‘warisan di antara ... saudara-saudara laki-laki’ – suatu kemurahan yang tidak lazim di Timur bagi anak-anak perempuan, yang menurut hukum Yahudi hanya mewarisi bila tidak ada anak laki-laki (Bilangan 27:8); suatu bukti kemakmuran dan kerukunan.”³

“Dan ayah mereka memberikan warisan kepada mereka di tengah-tengah saudara-saudara laki-laki mereka. Tindakan Ayub ini, yang sangat bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum Musa (Bilangan 27:8), tetapi yang padanannya lebih terdapat dalam adat keluarga tertentu orang Arab daripada dalam kebiasaan khas orang Ibrani, dimaksudkan agar anak-anak perempuan itu dapat terus tinggal di tengah-tengah saudara-saudara laki-laki mereka, juga sesudah mereka menikah; ***karena itu tindakan ini disebut sebagai tanda kerukunan persaudaraan yang meliputi anak-anak Ayub yang kemudian ini, sama seperti anak-anaknya yang terdahulu (bdk. pasal 1:4).***”⁴

Dalam tafsirannya atas kitab Ayub, Benedikt Peters menulis dengan tepat: “Bila Allah memanggil kita dengan nama kita atau memberi kita sebuah nama, Ia menunjukkan betapa berartinya kita bagi-Nya. Pemulihan Ayub pasti merupakan uang muka bagi pemulihan segala sesuatu pada akhir zaman. Pada waktu itu kaum perempuan juga akhirnya akan diangkat ke kedudukan yang layak bagi mereka, dan akhirnya akan diberikan kepada mereka kehormatan yang selama ribuan tahun sejarah umat manusia ditolak bagi mereka, padahal kaum laki-lakilah yang berutang untuk memberikannya kepada mereka: ***‘Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bersama mereka dengan pengertian, sebagai bejana yang lebih lemah, yaitu bejana perempuan, dan berilah mereka hormat, karena mereka juga adalah sesama pewaris kasih karunia kehidupan, supaya doamu jangan terhalang’*** (1 Petrus 3:7). Kaum laki-laki harus memberikan kepada istri-istri mereka kehormatan yang layak bagi mereka sebagai ahli waris, karena ***‘ayah mereka’*** telah memberikan kepada mereka ***‘milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudara mereka laki-laki’*** (bdk. Bilangan 27:7).”⁵

Petrus, pada zamannya yang dikuasai laki-laki, menganggap perlu untuk menyadarkan bahkan para laki-laki yang percaya bahwa kaum perempuan sekarang juga mewarisi secara sama. Dalam hukum Musa hal itu hanya terjadi bila tidak ada saudara laki-laki.

Tetapi di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan (Galatia 3:28). Karena itu akan menjadi berkat, jika Benedikt Peters pun bukan hanya sebagian mengangkat kaum perempuan ke kedudukan yang menurut pendapatnya layak bagi mereka, melainkan menempuh seluruh jalan itu. Membebaskan ketundukan sepihak kepada mereka, melarang mereka berbicara (berdoa, berkhotbah, mengajar) dan memimpin, justru merupakan tanda-tanda dunia yang telah jatuh, dan bukan tanda ciptaan baru, yang bukan baru akan datang, melainkan sudah dimulai dengan jemaat sebagai manusia baru (Efesus 2:15).

Sekian tentang anak-anak perempuan Ayub, yang seperti mercusuar menonjol dari keramaian dan sudah pada zaman kuno menjadi petunjuk betapa berharganya perempuan dan betapa mereka seharusnya setara dengan saudara-saudara laki-laki mereka. Jika sudah demikian pada waktu itu, apalagi sekarang.

Catatan

1. Benedikt Peters, Kommentar zum Buch Hiob (dalam bahasa Jerman), Bielefeld: CLV 2020, hlm. 412.

2. Jamieson, R. / Fausset, A. R. / Brown, D., Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible, I, Logos Research Systems, Inc., Oak Harbor, WA 1997, 344.
3. Jamieson, R. / Fausset, A. R. / Brown, D., Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible, I, Logos Research Systems, Inc., Oak Harbor, WA 1997, 344.
4. Lange, J. P. / Schaff, P. / Lewis, T. / Zöckler, O. / Evans, L. J., A Commentary on the Holy Scriptures: Job, Logos Bible Software, Bellingham, WA 2008, 631.
5. Peters, Kommentar zum Buch Hiob, hlm. 412.